

METODE PENELITIAN TARI



**Penerbit:
ISI PRESS**

METODOLOGI PENELITIAN TARI

Cetakan Pertama: Oktober 2018

ix + 199

Ukuran: 15,5 x 23

Penulis:
Dr. Slamet, M.Hum

Tata Letak:
Isna1

Desain Sampul:
Wawan DP

ISBN: 978-602-5573-23-1

Anggota APTI:
Nomor: 003.043.1.05.2018

IISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Tari merupakan fenomena sosial yang mengalami proses dalam mencapai kematangan. Permasalahan-permasalahan dalam tari selalu terkait dengan fenomena sosial lainnya. Penelitian tari merupakan penelitian yang memiliki objek material tari dan objek formalnya meliputi penelitian berupa emik dan etik, laporan berupa etnografi atau deskriptif. Analisis yang digunakan berupa perbandingan komparatif maupun grafis. Maka, dalam meneliti tari sebagai suatu ilmu tidak ubahnya sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam hal ini penelitian kualitatif.

Buku ini berjudul *Metode Penelitian Tari*. Penyusunan buku ini diharapkan memberi dasar pengetahuan tentang pokok-pokok penelitian kualitatif. Buku ini terdiri dari sepuluh bab yang membahas hal-hal pokok dalam penelitian. Buku ini disusun dengan harapan untuk memenuhi harapan agar dapat memenuhi beberapa kebutuhan pihak-pihak tertentu, yaitu dosen yang mengajar mata kuliah ini, mahasiswa yang akan mendalami ilmu ini, calon peneliti maupun peneliti, dan semua pihak yang ingin mendalami penelitian kualitatif.

Buku ini ditulis atas dasar beberapa pertimbangan. Pertama, untuk melengkapi para dosen metodologi penelitian, baik sebagai perbandingan maupun sebagai buku pelajaran di dalam perkuliahan. Kedua, buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengetahui dasar dalam melakukan penelitian kualitatif. Dan ketiga, buku ini ditulis dengan harapan dapat membantu perkembangan penelitian di Indonesia khususnya penelitian kualitatif.

Penulis telah berusaha sekuat tenaga untuk memasukkan unsur-unsur penelitian yang diperlukan oleh dosen, mahasiswa, maupun peneliti tetap menyadari atas keterbatasannya sehingga buku ini masih jauh dari kata sempurna. Pada kesempatan ini penulis sekaligus menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan buku ini. Semoga sedikit isi dalam buku ini akan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, ilmu pengetahuan dalam penelitian pada khususnya.

Surakarta, Oktober 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Perspektif Penelitian Kualitatif	1
1. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif	1
2. Fungsi dan Pemanfaatan Penelitian Kualitatif	5
3. Karakteristik Penelitian Kualitatif	6
B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif Ditinjau dari Berbagai Aspek	11
C. Beberapa Pertanyaan Umum Tentang Penelitian Kualitatif	23
1. Dapatkah Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Digunakan Bersama-sama?	23
2. Apakah Penelitian Kualitatif Benar-Benar Ilmiah? ...	24
3. Bagaimana Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Pekerjaan Guru dan Wartawan?	25
4. Apakah Pandangan, Prasangka, dan Semacamnya Berpengaruh Terhadap Data?	26
5. Apakah Kehadiran Peneliti Mengubah Perilaku Orang-orang yang Sedang Diteliti?	27
6. Apakah Dua Orang Peneliti yang Meneliti Secara Terpisah Dapat Menghasilkan Kesimpulan yang Sama?	28
7. Apakah Penelitian Kualitatif Itu Merupakan “Penelitian Ilmiah?”	28
BAB II	
PENELITIAN KUALITATIF PADA TARI	30
A. Penelitian Tari	33
B. Fungsi dan Manfaat Penelitian Tari	34

BAB III	
POKOK-POKOK PENELITIAN TARI	37
Pokok-Pokok Metode Penelitian dan Penelitian untuk	
Skripsi	37
Ilmu Pengetahuan	37
Pendekatan Non Ilmiah	37
Pendekatan Ilmiah	37
Ciri Pendekatan Ilmiah	37
Tugas Ilmu dan Penelitian	38
Model Penelitian Berdasarkan Metode	38
Macam-Macam Penelitian	38
Penelitian Kualitatif	39
Metode Penelitian Kualitatif	39
Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif	39
Analisis Dilakukan Secara Induktif	40
Analisis Induktif	40
Tipe Penelitian	40
Langkah-langkah Penelitian	40
Identifikasi, Pemilihan, dan Perumusan Masalah	40
Cara Merumuskan Masalah	41
Ciri-Ciri Masalah Penelitian yang Baik	41
Penelaahan Kepustakaan	41
Perumusan Hipotesis	42
Sampel dan Penentuan Sampel	42
Data dan Pengumpulan Data	42
Pengumpulan Data	43
Observasi Langsung	43
Teknik Observasi Partisipasi	43
Teknik Partisipasi Terbatas	43
Wawancara	43
Sumber Data	44
Artefak	44
Tahap Observasi	44
Atribut	44
Tahap Deskripsi	44

Tahap Eksplanasi	44
Analisis	45
Langkah-langkah Metode Analisis	45
Reduksi Data	45
Klasifikasi Data	45
Display Data	45
Metode Verstehen (Pemahaman)	45
Metode Interpretasi	46
Metode Hermeneutika	46
Metode Analitika Bahasa	47
BAB IV	
PERUMUSAN MASALAH DALAM PENELITIAN TARI.	48
A. Pembatasan Masalah Studi Melalui Fokus	48
B. Pembatasan Studi	51
C. Model Perumusan Masalah	52
D. Analisis Perumusan Masalah	53
E. Prinsip-Prinsip Perumusan Masalah	53
F. Langkah-Langkah Perumusan Msalah	58
BAB V	
TEKNIK PENELITIAN TARI	60
A. Sumber dan Jenis Data	60
1. Kata-kata dan Tindakan	60
2. Sumber Tertulis	61
3. Foto	63
4. Data Statistik	69
B. Peranan Manusia sebagai Instrumen Penelitian	69
1. Pengamatan Berperanserta	70
2. Manusia sebagai Instrumen Penelitian	71
C. Pengamatan	75
1. Alasan Pemanfaatan Pengamatan	75
2. Macam-macam Pengamatan dan Derajat Peranan Pengamat	76
3. Apa yang Diamati	78

4. Pengamatan dan Pencatatan Data	79
5. Pengamat yang Diamati	81
6. Beberapa Kelemahan Pengamatan	82
D. Wawancara	84
1. Pengertian dan Macam-macam Wawancara	84
2. Pencatatan Data Wawancara	87
3. Kegiatan Sesudah Wawancara	88
E. Catatan Lapangan	89
1. Pengertian dan Kegunaan	89
2. Bentuk	90
3. Isi Catatan Lapangan	90
4. Proses Penulisan Catatan Lapangan	93
F. Penggunaan Dokumen	95
1. Pengertian dan Kegunaan	95
2. Dokumen Pribadi	95
3. Dokumen Resmi	97
BAB VI	
KONSEP-KONSEP DASAR TARI	98
A. Reliabilitas	101
B. Validitas	102
C. Objektivitas	105
D. Tafsiran Metode Naturalistik	106
E. Cara-cara Memperoleh Tingkat Kepercayaan Hasil- Hasil Penelitian	109
1. Kredibilitas (“Validitas Internal”)	109
2. Nilai Transfer Penelitian	114
3. Dependability	114
BAB VII	
STUDI KASUS TARI	118
A. Sejarah Perkembangan Studi Kasus	118
B. Konsepsi Dasar	119
C. Metodologi dan Proses Studi	124
D. Aplikasi Studi Kasus dalam Bidang Pendidikan	124

E. Kelebihan dan Kelemahan Studi Kasus	126
BAB VIII	
FENOMENOLOGI	129
A. Teknik Penerapan Fenomenologi	130
B. Filsafat Fenomenologi Husserl	131
C. Perspektif Fenomenologi Schutz	136
D. Fenomenologi Hasil Pengembangan Berger	140
BAB IX	
ETNOMETODOLOGI	144
A. Inti Etnometodologi	147
B. Contoh Penggunaan Etnometodologi	148
C. Perbedaan Fenomenologi dan Etnometodologi	148
D. Mengenal Lebih Jauh Etnometodologi Garfinkel	150
E. Analisis Percakapan	163
1. Percakapan Telepon Pengenalan dan Pengakuan ..	163
2. Membuat Tertawa	165
3. Merangsang Tepuk Tangan	166
4. Ejekan (Booing)	168
5. Munculnya Interaksi dan Kalimat dan Kisah	171
6. Formulasi	172
7. Integrasi Pembicaraan dan Aktivitas Non Vokal	173
8. Malu (dan Percaya Diri)	174
F. Studi Institusi	175
1. Interview Kerja	176
2. Negosiasi Eksekutif	176
3. Menelepon Pusat Gawat Darurat	177
4. Resolusi Perselisihan dalam Mediasi	178
BAB X	
LAPORAN PENELITIAN TARI	182
A. ‘Penelitian Lapangan’ sebagai Sebuah Proses	
Tekstual	184
B. Struktur Makro dalam Tulisan	185
C. Struktur Mikro	189

D. Kritik Penulisan Tari	192
E. Kritik Sajjian Tari	193
BAB XI	
PENUTUP	194
DAFTAR PUSTAKA	198



BAB I PENDAHULUAN

A. Perspektif Penelitian Kualitatif

Bab ini berusaha memberikan pengenalan terhadap konsep penelitian kualitatif, baik dilihat dari segi konsep itu sendiri, ciri-cirinya, maupun dasar teoretis yang melatarbelakanginya. Pengenalan tersebut dilanjutkan dengan mempersoalkan perbedaan yang hakiki antara penelitian kualitatif dan nonkualitatif yang dalam hal ini diistilahkan dan dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif atau nonkualitatif. Selain hal itu, banyak pertanyaan yang umum dipersoalkan tentang “sesuatu yang baru” tersebut yang jawabannya diuraikan di sini.

Di antara pertanyaan tersebut, pertanyaan yang cukup menarik antara lain: apakah penelitian kualitatif itu benar-benar ilmiah? Untuk itu, bab ini berturut-turut membahas konsep dasar penelitian kualitatif, karakteristik penelitian kualitatif, dasar teoretis penelitian kualitatif, perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, diakhiri dengan beberapa pertanyaan umum tentang penelitian kualitatif.

1. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif itu lebih melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

Di pihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya

diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982:3). Pemakai istilah inkuiri naturalistik atau alamiah pada dasarnya kurang menyetujui penggunaan istilah penelitian kualitatif karena menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah yang terialu disederhanakan, bahkan sering dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif. Sebenarnya alasan yang dikemukakan oleh para psngarang buku inkuiri alamiah tersebut hanyalah merupakan alasan pembenaran istilah inkuiri alamiah yang digunakan oleh mereka. Dilihat dari sisi lain, pada dasarnya istilah inkuiri alamiah menekankan pada kealamiah sumber data. Dengan kata lain, alasan yang digunakan oleh mereka sama saja dengan yang digunakan oleh peneliti yang masih tetap menggunakan penelitian kualitatif. Dalam buku ini, istilah penelitian kualitatif tetap akan dipertahankan, dan dalam hal-hal tertentu istilah inkuiri atau penelitian alamiah atau naturalistik akan dimanfaatkan juga, terutama pada waktu menjelaskan definisi dan paradigma alamiah.

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Selanjutnya, pengkajian definisi inkuiri alamiah telah diadakan terlebih dahulu oleh Willem dan Rausch (1969), kemudian

hasil mereka diulas lagi oleh Guba (lihat terjemahan St. Zanti Arbi, 1987:11-17), dan akhirnya disimpulkan atas dasar ulasan I tersebut beberapa hal sebagai berikut: (1) inkuiri naturalistik adalah suatu taraf ; (2) taraf sejauh mana tingkatan pengkajian adalah naturalistik merupakan fungsi sesuatu yang dilakukan oleh peneliti; (3) yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan stimulus variabel-bebas atau kondisi-antiseden yang merupakan dimensi penting sekali; (4) dimensi penting lainnya ialah apa yang dilakukan oleh peneliti dalam membatasi rentangan respon dari keluaran subjek; (5) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti agar terlebih dahulu membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu mengenai lapangan perhatiannya; sebaliknya ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni dan memperkenankan interpretasi-interpretasinya muncul dari dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukan sebaliknya. Walaupun demikian, suatu pendekatan yang secara konseptual kosong tidaklah tepat dan naif; dan (6) istilah naturalistik merupakan istilah yang memodifikasi penelitian atau metode, tetapi tidak memodifikasi *gejala-gejala*.

Selain definisi-definisi tersebut, di bawah ini dikemukakan pula beberapa definisi lainnya sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang luas dan mendalam. David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif

metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan, pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus. Hal itu berarti bahwa tidak seluruh konteks dapatlah diteliti tetapi penelitian kualitatif itu harus dilakukan dalam suatu konteks khusus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Terakhir, menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu

konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kesimpulan tersebut sebagian telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif.

2. Fungsi dan Pemanfaatan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan sebagai berikut;

1. Pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
2. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
3. Untuk penelitian konsultatif.
4. Memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
5. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
6. Untuk memahami isu-isu yang sensitif.
7. Untuk keperluan evaluasi.
8. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
9. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
10. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
11. Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui .
12. Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
13. Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.

14. Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan.
15. Dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

3. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen (1982:27-30) mengajukan lima buah ciri, sedang Lincoln dan Guba (1985:30-44) mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif. Uraian di bawah ini merupakan hasil pengkajian dan sintesis kedua versi tersebut.

Ciri ke-1: Latar Alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba (1985:39), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka, hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan-dalam-konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

Uraian tersebut di atas membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktunya apakah di sekolah, keluarga, tetangga, dan lokasi lainnya untuk meneliti masalah pendidikan atau sosiologi. Peneliti yang mengadakan penelitian terhadap mahasiswa kedokteran, misalnya, mengikuti mahasiswa sebagai subjek penelitiannya ke dalam ruang kuliah, laboratorium, rumah sakit, dan tempat-tempat yang biasanya digunakan oleh mereka untuk berkumpul seperti kafetaria, asrama, tempat-tempat pertemuan, dan sebagainya. Contoh lainnya, suatu penelitian yang

dilakukan Ogbu (dalam Bogdan dan Blklen, 1982:27) diselesaikan dalam dua puluh satu bulan dengan jalan mengadakan pengamatan dan wawancara terhadap guru, siswa, kepala sekolah, keluarga, dan anggota dewan sekolah (school board).

Ciri ke-2: Manusia Sebagai Alat (instrumen)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan. Penulis menamakan cara pengumpulan data demikian pengamatan-berperanserta atau participant-observation. (Kuntjaraningrat dan Emmerson, ed., 1982, menggunakan istilah pengamatan terlibat yang jika dilihat dari segi pengertiannya masih kurang dinamis).

Ciri ke-3: Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung haJrikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Ciri ke-4: Analisis Data Secara Induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Ciri ke-5: Teori dari Dasar (grounded theory)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak ada teori apriori yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan jamak yang mungkin akan dihadapi. Kedua, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral. Ketiga, teori dari-dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual. Dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti bahwa upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkelompokkan. Jadi, penyusunan teori di sini berasal dari bawah ke atas (grounded theory), yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Jika peneliti merencanakan untuk menyusun teori, arah penyusunan teori tersebut akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan. Jadi, peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang makin menjadi je'as sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji. Dalam hal ini peneliti tidak berasumsi bahwa, sudah cukup yang diketahui untuk memahami bagian-bagian penting sebelum mengadakan penelitian.

Ciri ke-6: Deskriptif

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.

Ciri ke-7: Lebih Mementingkan Proses dari pada Hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Bogdan dan Biklen (1982:29) memberikan contoh seorang peneliti yang menelaah sikap guru terhadap jenis siswa tertentu. Peneliti mengamatinya dalam hubungan kegiatan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

Ciri ke-8: Adanya Batas yang Ditentukan oleh Fokus

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimana pun, penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal itu dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian.

Ciri ke-9: Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik. Menurut Lincoln dan Guba (1985:43) hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama, validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu menggunakan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal di mana penelitian dapat dikonvergensi. Kedua, validitas eksternal gagal karena tidak taat-asas dengan, aksioma dasar dan generalisasinya. Ketiga, kriteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah. Keempat, kriteria objektivitas gagal karena penelitian kuantitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti-responden dan peranan nilai. Karena itu, ada kriteria khusus mengenai pemeriksaan keabsahan data.

Ciri ke-10: Desain yang Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan jamak di lapangan. Kedua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. Ketiga, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan demikian, desain khusus masalah yang telah ditetapkan terlebih dahulu dapat saja diubah apabila peneliti ke lapangan.

Ciri ke-11: Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti. Kedua, hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang

dicari. Ketiga, konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif Ditinjau dari Berbagai Aspek

Perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dapat ditinjau dari berbagai aspek yang memungkinkan adanya perbedaan seperti digambarkan pada bagan berikut ini.

No.	Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
1.	Maksud	Membuat deskripsi objektif tentang fenomena terbatas dan menentukan apakah fenomena dapat dikontrol melalui beberapa intervensi	Mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan
2.	Tujuan	Menjelaskan, meramalkan, dan/ atau mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari melalui gambaran holistik	Memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam
3.	Pendekatan	Menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal	Berasumsi bahwa 'subject matter' suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan 'subject matter' dan ilmu fisik/

			alamiah dan mempersyarat-tujuan yang berbeda untuk inkum dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda. Induktif berisi nilai (subjektif), holistik, dan berorientasi proses
4.	Asumsi	Berasumsi bahwa tujuan dan metode ilmu sosial adalah sama dengan ilmu fisik/alamiah dengan ilmu fisik/alamiah dengan jalan mencari teori yang dites atau dikonfirmasi yang menjelaskan fenomena. Deduktif, bebas-nilai (objektif), terfokus, dan berorientasi-tujuan	Perilaku terikat konteks di mana hal itu terjadi dan kenyataan sosial tidak bisa direduksi menjadi variabel variabel sama kenyataan fisik. Berupaya mencari pemahaman tentang kenyataan dari segi perspektif orang dalam menennia subjektivitas dari peneliti dan pemeran-serta
5.	Model Penjelasan	Penemuan fakta sosial tidak berasal dari persepsi subjek-	Upaya generalisasi tidak dikenal karena

		tif dan terpisah dari konteks	perilaku manusia selalu terikat konteks dan harus diinterpretasikan kasus per kasus
6.	Nilai	Bergantung pada model penjelasan hipotetikodeduktif dengan memulai dan teori darimana hipotesis ditarik dan dites dengan menggunakan prosedur yang ditentukan terlebih dahulu	Berargumentasi bahwa peneliti senantiasa terikat nilai dan peneliti harus eksplisit tentang peranan bahwa nilai memegang peranan dalam sesuatu studi. Beranggapan bahwa nilai merupakan sesuatu pilihan yang inheren dalam: a) masalah yang harus diselidiki, b) metode yang harus diteliti, c) cara untuk menginterpretasi, dan d) konteks di mana studi itu berada
7.	Alasan	Menerima nilai peneliti dapat berperan dalam per-	Induktif-melakukan pengamatan dan

		<p>masalah yang sedang diteliti, tetapi penelitian itu sendiri harus bebas nilai dengan prosedur khusus yang dirancang untuk mengisoteakan dan mengeluarkan unsur-unsur subjektif dan mencari kenyataan objektif.</p>	<p>menarik kesimpulan</p>
8	Generalisasi	<p>Deduktif-diskusi dari teori tentang apa yang akan diamati</p>	<p>Berasumsi bahwa setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan; generalisasi bergantung pada konteks</p>
9	Hubungan peneliti dengan subjek	<p>Berasumsi bahwa cara ini dapat menemukan hukum yang menambah pada prediksi yang dapat dipercaya dan pada kontrol tentang kenyataan/fenomena. Mencari keteraturan dalam sampai individu; analisis statistik menyatakan ke-</p>	<p>Peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi. Proses pengumpulan data dapat diubah dan hal itu bergantung pada situasi. Peneliti bebas menggunakan intuisi dan dapat memutus-</p>

		<p>cenderung tentang perilaku dan kecenderungan cukup kuat untuk memperoleh nilai praktis.</p>	<p>kan bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan. Individu yang diteliti dapat diberi kesempatan agar secara sukarela mengajukan gagasan dan persepsinya dan malah berpartisipasi dalam analisis data.</p>
10	<p>Nilai Orientasi</p>	<p>Tujuan peneliti adalah objektivitas; berusaha memelihara pandangan pribadi, kepercayaan/biases dari pengaruh pengumpulan data dan analisis proses. Melibatkan interaksi minimal dan jika interaksi diperlukan (wawancara) lalu berusaha membakukan proses. Peranan sampel dalam studi adalah pasif.</p>	<p>Mempercayai bahwa seluruh kegiatan penelitian terikat nilai. Tidak menghindari isu nilai, nilai pribadi dinyatakan secara terbuka dan mencoba memperagakan nilai yang terikat pada konteks.</p>

<p>11.</p>	<p>Studi tentang konteks</p>	<p>Berupaya agar nilai pribadi bebas dari pengaruh desain penelitian dan menghindari usaha membuat keputusan nilai tentang hal-hal yang diteliti</p>	<p>Berupaya memahami fenomena yang kompleks dengan jalan mengujinya dalam keseluruhannya dalam kontes. Belum mengetahui apa yang difokus sampai studi itu sudah berlangsung; mengidentifikasi tema yang relevan dan pola-pola (yang muncul yang kemudian menjadi fokus studi Pengumpulan data sedikit banyak adalah kontinu dan intensif lebih dan penelitian kuantitatif</p>
<p>12.</p>	<p>Desain</p>	<p>Berupaya memahami fenomena yang kompleks dengan jalan menganalisis bagian-bagian komponen (disebut variabel). Setiap upaya penelitian</p>	<p>Fleksibel/luwes, dikembangkan, umum, dinegosiasikan, sebagai acuan untuk diikuti, dikhususkan hanya dalam</p>

		menguji hanya beberapa dan kemungkinan variabel yang dapat diteliti. Konteks situasi diabaikan atau dikontrol. Data dikumpulkan dalam beberapa interval dan memfokus pada pengukuran yang tepat	istilah umum sebelum studi ditekukan. Tidak mengikutkan intervensi dan berupaya agar gangguan se-sedikit mungkin
13	Metode	Terstruktur, formal, ditentukan terlebih dahulu, tidak luwes, dijabarkan secara rinci terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan	Historikal etnografis, dan studi kasus
14.	Hipotesis	Deskriptif, korelasional, perbandingan kausal, dan eksperimen	Cenderung untuk mencari dan menemukan, dan menyimpulkan hipotesis. Hipotesis dilihat sebagai sesuatu yang tentatif, berkembang, dan didasarkan pada sesuatu studi tertentu
15.	Pengukuran	Hampir selalu mengetes hipotesis Hipotesis dilihat	Prosedurnya sedikit subjektif peneliti memilih

		<p>sebagai sesuatu yang khusus, dapat dites, dan dinyatakan sebelum sesuatu studi dilakukan</p>	<p>kemampuan untuk mengamati dan berinteraksi dengan manusia lainnya dan dengan lingkungan; percaya bahwa kemampuan manusia diperlukan untuk melaksanakan tugas yang rumit dan terhadap dunia yang sangat bervariasi dan yang selalu berubah</p>
16.	Riview Kepustakaan	<p>Tujuan pengukuran adalah objektivitas, memberi makna pada skoring dan pengumpulan data tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai peneliti, bias dan persepsi, banyak bergantung pada tes skala dan kuesioner terstruktur yang dapat diadministrasikan pada kondisi baku terhadap seluruh individu dalam</p>	<p>Terbatas, sebagai acuan teori, dan tidak mempengaruhi studi. Tidak dilakukan untuk mengkaji teori karena dengan cara ini bukan mengkaji teori dari data</p>

		sampel dan prosedur untuk skoring data dirinci secara tepat untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya bahwa setiap dua skor memperoleh hasil yang sama. Akhirnya, baku, dan numeral	
17.	Latar Penelitian	Ekstensif, yang dengan hal itu mempengaruhi studi. Pengkajian teori diperlukan untuk menemukan konsep, variabel, dan menata penelitian hipotesis	Naturalistik (sebagaimana adanya) sejauh mungkin
18.	Sampling	Sejauh mungkin dikontrol sampling teoretis dan sampling sebanyak mungkin digunakan sebagai pertimbangan	Bertujuan: dimaksudkan untuk meneliti sejumlah 'kecil' dan tidak harus representatif, sampel dimaksudkan untuk mengarah kepada pemahaman secara mendalam.
19.	Data	Random/acak: dimaksudkan untuk memilih dari se-	Naratif, deskriptif, dalam kata-kata

		jumlah besar individu dalam populasi dimasukkan dalam sampel yang dianggap mewakili. Hal itu digunakan untuk menggeneralisasi hasilnya kepada populasi. Stratifikasi kelompok kontrol, mengontrol variabel ekstraneus.	mereka yang diteliti, dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi dan video tapes transkrip.
20.	Strategi Pengumpulan Data	Numerik, variabel dioperasionalkan kode dikuantifikasikan, statistikal, dihitung dan diadakan pengukuran	Pengumpulan dokumen berperantara (participant observation) wawancara tidak terstruktur dan informal, mencatat data dalam catatan lapangan secara intensif, menilai artifak.
21.	Subyek	Pengamatan terstruktur yang non-partisipan, wawancara semi terstruktur dan formal, administrasi tes dan kuesioner, eksperimen, penelitian survei, eksperimen kuasi subjek peneliti-	Jumlah subjek penelitian kecil teknik sampling bertujuan

		an berjumlah besar pemilihan secara acak	
22.	Analisis data	Deduktif, secara statistik. Terutama menghasilkan data numerik yang biasanya dianalisis secara statistik. Data kasar terdiri dari bilangan dan analisis dilakukan pada akhir penelitian.	Induktif, model-model, teori-teori, konsep, metode perbandingan tetap Biasanya data dianalisis secara deskriptif yang sebagian besar berasal dari wawancara dan catatan pengamatan, catatan analisis untuk memperoleh tema dari pola-pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan dan rangkuman dari dokumen: koding data dan analisis verbal.
23.	Interpretasi Data	Kesimpulan dan generalisasi diformulasikan pada akhir penelitian, dinyatakan dengan derajat	Kesimpulan adalah tentatif direview atas dasar sesuatu yang masih berlangsung,

<p>24.</p>	<p>Kriteria</p>	<p>kepercayaan tertentu yang ditentukan terlebih dulu</p> <p>Validitas internal bagaimana kebenaran ditemukan.</p> <p>Validitas eksternal bagaimana penerapan temuan-temuan pada latar lainnya</p> <p>Objektivitas bagaimana seharusnya kita dapat diyakinkan bahwa temuan adalah reflektif dari subjek daripada hasil dari 'biasas' para peneliti</p>	<p>sedang generalisasi diabaikan</p> <p>Kredibilitas penelitian dilakukan sedemikian rupa untuk memastikan bahwa subjek itu secara secukupnya diperoleh dan diuraikan</p> <p>Keteralihan beban untuk memaparkan penerapan temuan-temuan pada latar lainnya tergantung pada peneliti yang harus mengadakan 'uraian rinci' tentang keadaan latar untuk keperluan penerapan.</p>
<p>25.</p>	<p>Frasa Kunci</p>	<p>Eksperimental, data numerik, empirik, dan statistik</p>	<p>Deskriptif, naturalistik, dan berorientasi kata</p>

26.	Konsep kunci	Reliabilitas, variabel operasionalisasi hipotesis, validitas, statistik, signifikan replikasi	Bermakna, pemahaman awam, proses, dibangun secara sosial, tema keabsahan data
27.	Instrumen penelitian	Inventori, kuesioner, skala, skor, tes, indikator	Tape recorder, catatan lapangan, peneliti adalah instrumen itu sendiri
28.	Masalah	Mengotrol variabel validitas	Memakan waktu prosedur tidak baku, reliabilitas keabsahan data

C. Beberapa Pertanyaan Umum Tentang Penelitian Kualitatif

Jika seseorang baru pertama kali mendengar atau mempelajari penelitian kualitatif, biasanya timbul pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan penjelasan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagian meragukan keabsahan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1982:39-48) mengajukan delapan pertanyaan dan menjelaskan jawabannya.

1. Dapatkah Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Digunakan Bersama-Sama?

Peneliti kuantitatif biasanya tidak puas dengan hasil analisis statistik. Misalnya, dengan data yang dikumpulkan dengan kuesioner, analisis statistik dilakukan untuk menemukan hubungan karena antara dua atau lebih variabel. Ternyata hasilnya tidak memuaskan karena tidak ada hubungan. Peneliti meragukan hasilnya karena hipotesisnya tidak teruji. Untuk itu ia lalu mengadakan wawancara mendalam (indepth interview) untuk melengkapi penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti kuantitatif menggunakan secara bersama-

sama kedua penelitian tersebut, namun dengan pencfekatan kuantitatif sebagai pegangan utama.

Di pihak lain, peneliti kualitatif sering menggunakan data kuantitatif, namun yang sering terjadi pada umumnya tidak menggunakan analisis kuantitatif bersama-sama. Jadi, dapat dikatakan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat digunakan apabila desainnya adalah memanfaatkan satu paradigma sedangkan paradigma lainnya hanya sebagai pelengkap saja. Dengan kata lain jawaban terhadap pertanyaan di atas sangat tergantung pada **paradigma** yang dianut oleh **seseorang peneliti**. Pendapat ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss (1980:18), yaitu bahwa dalam banyak hal, kedua bentuk data tersebut diperlukan, bukan kuantitatif menguji kualitatif, melainkan kedua bentuk tersebut digunakan bersama dan, apabila dibandingkan, masing-masing dapat digunakan untuk keperluan menyusun teori.

Di pihak lain, ada orang bertanya: apakah kedua pendekatan itu digunakan bersama secara sejajar atau secara sama kuat? Seperti telah dikemukakan, hal itu sukar dapat dilakukan karena paradigmanya atau orientasi teorinya berbeda. Di samping itu, secara praktis bisa membuat peneliti sakit kepala. Jika hal ini tetap akan dilakukan, sebaiknya peneliti demikian berpikir seribu kali.

2. Apakah Penelitian Kualitatif Benar-Benar Ilmiah?

Dari pertanyaan tersebut tampak adanya keraguan bagi penanya. Memang orang meragukan penelitian kualitatif karena ia berawal dari-dasar, jadi lebih induktif sifatnya. Keraguan lainnya terletak pada pengujian hipotesis yang biasanya telah ditetapkan penelitian kualitatif secara a priori. Selain itu, orang meragukan bahwa hasil penemuan kualitatif tidak ilmiah.

Penelitian itu pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan teori, dan hal itu dilakukan secara baik justru dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan, dianalisis, diabstraksikan, dan akan muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif juga mengena! adanya hipotesis kerja dan pada dasarnya hal itu telah menjadi teori substantif. Hanya bedanya hipotesis kerja dirumuskan sementara data dikumpulkan, jadi tidak disusun sebelumnya. Hipotesis kerja demikian dapat lebih disempurnakan sementara pengumpulan data berlangsung.

Hal demikian tidak mungkin dilakukan pada penelitian kuantitatif. Pengujian hipotesis kerja juga dilakukan dalam rangka reduksi data.

Dapatnya digeneralisasikan merupakan ciri khas yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif dapatnya digeneralisasikan melebihi pandangan penelitian kuantitatif yang menganggap dapat digeneralisasikan apabila hasil penemuan berlaku di tempat lain dan pada waktu lainnya. Penelitian kualitatif lebih tertarik pada hasil yang bermakna universal. Artinya, hasil penemuan kualitatif tidak hanya dapat digeneralisasikan pada latar substantif yang sama, tetapi juga pada latar lainnya. Jadi, menurut Bogdan dan Taylor (1982:41), dapatnya digeneralisasikan lebih banyak digunakan oleh peneliti yang tertarik pada penyusunan teori-dari-dasar (grounded theory).

Dari uraian di atas dapatlah kita menyimpulkan bahwa dari segi kritik yang dilontarkan, jelas penelitian kualitatif itu adalah ilmiah. Sedikit catatan perlu dikemukakan yaitu penulis menggunakan istilah paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Hal ini dipakai untuk sekadar mempertajam perbedaan antara kedua paradigma tersebut. Paradigma ilmiah sering dikatakan paradigma konvensional oleh Cuba dan Lincoln. Penggunaan kedua istilah dalam buku ini tidak dimaksudkan mempertentangkan kedua paradigma tersebut, tetapi sekadar terjemahan dari scientific paradigm menjadi paradigma ilmiah dan naturalistic. Paradigma diistilahkan paradigma alamiah. Untuk seterusnya dalam buku ini jelas pemanfaatan kedua paradigma ini. Penulis sendiri lebih berkiblat pada paradigma alamiah.

3. Bagaimana Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Pekerjaan Guru dan Wartawan?

Guru yang baik mungkin mengadakan pengamatan, melakukan inkuiri secara sistematis, dan menarik kesimpulan. Yang dilakukan oleh guru tersebut mirip pekerjaan peneliti kualitatif, namun berbeda dalam beberapa hal. Guru mengamati, tetapi untuk keperluannya mengajar; ia menilai siswa, mendisiplinkan siswa, dan sebagainya. Peneliti tidak melakukan pekerjaan demikian, tetapi untuk memperoleh data yang sesuai dengan perhatiannya. Guru juga membuat laporan, tetapi laporannya dibuat dalam format tertentu sebagai yang telah ditentukan oleh sekolah. Selain itu, guru dilatih untuk melakukan prosedur belajar-mengajar tertentu,

sedangkan peneliti terlatih melakukan langkah-langkah khusus secara sistematis dalam mengumpulkan data. Jelas bahwa kedua prosedur tersebut berbeda. Guru tidak tertarik pada penyusunan teori, sebaliknya hal itu justru yang menjadi acuan utama peneliti. Bagaimana perbedaan antara pekerjaan peneliti dengan wartawan? Memang pekerjaan wartawan banyak persamaannya dengan peneliti. Wartawan cenderung melakukan pekerjaannya yang berkaitan dengan isu atau peristiwa khusus yang diusahakannya agar laris bagi para pembacanya. Kadang-kadang ia memperbesar atau memperkecil ceritera sebenarnya agar menarik para pembacanya. Contohnya, dalam koran dimuat wanita cantik yang tertangkap basah mencopet. Setelah diamati dari dekat, wanita yang tertangkap itu buruk parasnya. Hal demikian tidak boleh dilakukan oleh peneliti karena ia harus jujur. Wartawan mengejar berita yang hangat dan tidak boleh kadaluwarsa sehingga ia tidak didahului oleh koran lainnya. Hal demikian tidak boleh pula dilakukan oleh peneliti yang harus mengamati secara cermat latar dan gejala serta peristiwa yang sedang terjadi. Wartawan tidak mendasarkan diri atas usaha untuk menemukan teori, sedangkan justru hal itu yang dikejar oleh peneliti. Dari uraian tersebut jelas adanya perbedaan dalam cara kerja, proses, dan arah perhatian peneliti dibandingkan dengan wartawan.

4. Apakah Pandangan, Prasangka, Dan Semacamnya Berpengaruh Terhadap Data?

Pandangan, prasangka, sikap suka-tidak suka sering diragukan sebagai faktor yang mengganggu keabsahan data. Subjektivitas demikian sering dipersoalkan orang. Mungkin peneliti hanya mencatat apa yang dikehendakinya dan membiarkan apa yang tidak disukainya. Peneliti kualitatif justru berkepentingan jangan sampai usahanya berdampak subjektif terhadap data.

Apa yang seharusnya dilakukan oleh peneliti kualitatif ialah melaksanakan kegiatan sedemikian rupa sehingga ia melihat dan mernandang kenyataan subjektif dari subjek penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti membantu peneliti untuk menghindari subjektivitas. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang relatif lama sehingga peneliti diharapkan agar pada situasi tertentu ia harus menghindari prasangka atau sikap suka-tidak-suka. Satu

teknik dalam penelitian kualitatif ialah hasilnya harus diketahui bahkan dipelajari serta disepakati oleh subjek penelitian. Dengan demikian, jika terjadi prasangka atau pandangan atau sikap suka-tidak-suka muncul, hal itu akan dicek secara langsung. Selain itu, data yang dikumpulkan cukup banyak sehingga analisis, segi-segi negatif tersebut dapat diatasi. Selain apa yang dikemukakan, tujuan pokok peneliti adalah menambah pengetahuan, menemukan teori baru, dan bukanlah memutuskan sesuatu pada latar tertentu. Dalam hal ini peneliti kualitatif percaya bahwa situasi itu rumit sehingga mereka ingin memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dan bukan sekadar menyempitkan kesimpulan pada suatu kejadian kecil tertentu. Dengan kata lain, pandangan objektif peneliti harus mengatasi subjektivitas yang mungkin terjadi.

Ada pula teknik lainnya yang digunakan untuk mengurangi subjektivitas tertentu, yaitu dengan memberikan refleksi berupa tanggapan pengamat (observer comment) pada catatan lapangan. Dari hasil serentetan tanggapan pengamat tersebut dapatlah dipelajari apakah ada pandangan, prasangka, sikap suka tidak suka yang dapat langsung tercampur dalam data.

5. Apakah Kehadiran Peneliti Mengubah Perilaku Orang-Orang Yang Sedang Diteliti?

Sepanjang sejarah penelitian kualitatif para peneliti telah berusaha menemukan cara mengatasi persoalan ini. Peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan cara yang tidak memaksa. Jika peneliti memperlakukan subjek sebagai subjek penelitian, dan mungkin tidak bertindak dan bereaksi secara alamiah dalam latar alamiah. Justru penelitian kualitatif tertarik untuk menyidik orang-orang dalam latar alamiah tentang bagaimana mereka berpikir dan bertindak menurut cara mereka. Dalam hal ini diusahakan agar jangan sampai terjadi oleh kehadiran seorang peneliti, tindakan dan cara para subjek menjadi berubah. Oleh karena itu, cara mengadakan wawancara jangan dilakukan secara formal dalam arti antara pewawancara dan responden. Wawancara hendaknya dilakukan dengan cara yang informal, tanpa disadari oleh subjek penelitian bahwa dia sedang diwawancarai dan dilakukan antara dua orang dengan derajat yang sama.

Jika pun ada pengaruh peneliti yang bertindak seperti itu maka upaya yang dilakukan ialah mengadakan penafsiran dalam-konteks. Misalnya, pada waktu kehadiran peneliti di kelas, guru tidaklah berteriak sebagaimana biasanya. Demikian pula kepala sekolah bertindak dengan perilaku-sebagai kepala-sekolah dengan kehadiran peneliti. Jika hal itu terjadi, maka penafsirannya perlu dilakukan dalam-konteks-demikian, yaitu dengan jalan membandingkan peristiwa lainnya yang mungkin berlaku secara wajar.

6. Apakah Dua Orang Peneliti Yang Meneliti Secara Terpisah Dapat Menghasilkan Kesimpulan Yang Sama?

Persoalan di atas mempersoalkan keandalan menurut versi paradigma kuantitatif. Menurut pandangan ini, diiiirap Peneliti kiialitatif hasil pengamatannya pada suatu latar tertentu akan taat asas jika dilakukan pada latar lainnya.

Harapan demikian jelas tidak berlakii pada penelitian kualitadf. Hal ini disebabkan oleh peneliti kualitatif berasal dari pelbagai latar belakang keahlian yang berbeda seperti psikologi, antropologi, sosiologi, dan pendidikan. Dengan demikian, teori yang hendak ditemukan atau diuji itu berbeda, maka wajarlah apabila kesimpulan atau teori yang diujinya juga berbeda.

Di samping itu, penelitian kiialitatif lebih terarah perhatiannya pada ketepatan dan kecukupan data. Reliabilitas menurut pengertian kualitatif tidak lain daripada kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang sedang diteliti, jadi bukan ketaatasasan di antara beberapa hasil pengamatan. Jadi, dua peneliti yang meneliti satu latar yang sama, mungkin saja menghasilkan data yang berbeda dan penemuan yang bebeda pula, dan kedua penelitian tersebut dapat dipercaya.

7. Apakah Penelitian Kualitatif Itu Merupakan “Penelitian Ilmiah”?

- 1) Pada dasarnya ‘ilmu’ (science) adalah deskripsi dari pandangan filosofi tertentu, pandangan-pandangan, dan kegiatan-kegiatan.

- 2) Penelitian bagaimanapun juga, merupakan langkah-langkah yang diambil oleh para ilmuwan dalam mempertanyakan keteraturan dan keragaman alamiah.
- 3) Penelitian merupakan proses pencarian jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ilmiah.
- 4) Penelitian itu adalah sains 'in action',
- 5) Oleh karena itu penelitian menunjukkan kegiatan-kegiatan yang oleh sains memperoleh dan mencapai tujuannya. Misalkan walaupun sains itu merupakan seperangkat metode ilmiah yang konseptual, di mana dalam hal itu penelitian adalah metodologinya.
- 6) Sehubungan dengan hal itu, jika kita ingin mendiskusikan penelitian yang berkaitan dengan konsep seperti desain kelompok, pemilihan subjek secara acak, statistik parametrik, apakah hal-hal demikian merupakan bagian dari penelitian?
- 7) Dan jika kita membahas tentang studi motivasional misalnya, kelompok-fokus, studi tentang sikap dan keputusan akhir seseorang, apakah hal demikian juga bukan ilmiah?

